

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam studi Islam (*Dirāsāt al-Islāmiyyah*) kajian yang berkaitan dengan jiwa manusia merupakan salah satu tema penting untuk dibahas. Agama Islam mengenalkan bahwa manusia tidak hanya diartikan sebagai jasad yang tersusun dari beberapa organ yang terdiri dari kepala, tangan, kaki dan lain sebagainya. Namun dibalik jasad tersebut terdapat jiwa yang sangat mempengaruhi tingkah laku mereka. Dan seiring berjalannya waktu, zaman menuntut cara berpikir dan sikap manusia yang seringkali mengagungkan dan mebesarkan nilai-nilai materialisme dan anti keagamaan, hingga mengakibatkan mereka menjahui unsur yang mengandung spiritualitas. Perbedaan unsur-unsur keagamaan dan nilai materi pada zaman modern akan memberikan gambaran sikap hidup suatu kaum pada zaman tertentu. Kesengsaraan jiwa yang menyebabkan matinya hati disebabkan oleh zaman yang dimana ketika itu hanya membesar-besarkan materi. Sebagaimana Analisa yang sudah dilakukan oleh Achmad Mubarak yang mengidentifikasi gangguan kejiwaan atau penyakit yang dialami oleh manusia pada zaman sekarang atau modern diantaranya adalah: 1) *The meaning of life* (Kecemasan akan hilangnya orientasi hidup). 2) Kepurapuraan dan kebosanan hidup dalam kepalsuan. 3) Menyimpangnya sebuah perilaku. 4) Merasa kesepian karena relasi interpersonal yang dibangun jauh dari nilai ketulusan. 5) Gangguan emosi atau mental yang disebabkan oleh factor kejiwaan dan social, atau yang lebih dikenal dengan Psikosomatik.

Dalam tradisi keilmuan Islam kajian yang berkaitan dengan jiwa selalu mendapatkan perhatian penting. Kaum sufi, para ulama dan filosof hampir semua dari mereka ikut andil dan berbicara tentang jiwa. Karena menurut mereka ada yang lebih tinggi dari sekedar dimensi fisik yaitu dimensi jiwa. Hal ini dikarenakan jiwa atau al-Nafs juga merupakan bagian dari metafisika. Ia menggerakkan seluruh aktifitas yang dilakukan oleh manusia.¹ Peranan Jiwa lebih banyak mempengaruhi jasad walaupun diantara keduanya saling

¹ Najati, M. U. (1993). Al-Dirasāt al-Nafsāniyah 'Inda al-'Ulama al-Muslimin. In *Al Dirasāt al-Nafsāniyah 'Inda al-'Ulama al-Muslimin* (p. 118). Kairo: Dar al-Syuruq.

membutuhkan.² Al-Qur’ān diturunkan oleh Allah SWT sebagai petunjuk bagi seluruh manusia sampai hari akhir, darinya kita mengetahui bahwa kemuliaan makhluk tidak ditentukan oleh ketampanan paras wajah atau kekayaan harta benda karena semua itu hanya bersifat sementara, akan tetapi manusia yang paling mulia di hadapan Allah SWT adalah mereka yang paling bertakwa.³ Dalam sabda Rasulullah SAW menyebutkan bahwa Allah SWT tidak melihat kondisi fisik seseorang melainkan Ia melihat dari sisi hati dan amal perbuatannya.⁴

Kata *al-Nafs* disebutkan dalam Al-Qur’ān ratusan kali dalam bentuk yang berbeda. Kata *Nafs* dalam bentuk yang berbeda yaitu: *anfus*, *tanāfus*, *nufūs*, *mutanāfis*, *nafasa*, *tanāfus*, *tanfus*. Kata-kata tersebut semuanya disebutkan dalam 270 ayat dan jumlahnya 298 kali. Dalam bentuk *mufrad* atau tunggal *nafs* disebut sebanyak 140 kali, dan dalam bentuk jamak pertama *nufūs* disebutkan sebanyak dua kali, dan jamak kedua dengan bentuk *anfus* disebutkan sebanyak 153 kali, kemudian dalam bentuk *mtanāfis*, *yatanāfasu* dan *tanaffasa*, masing-masing disebutkan satu kali. Dengan demikian total keseluruhan penyebutan berjumlah 298 kali.⁵ Kata *al-nafs* dalam berbagai bentuknya tertulis dalam 63 surat yaitu: dalam surat al-Baqarah disebutkan sebanyak 35 kali, dalam surat al-Imran disebutkan sebanyak 21 kali, dalam surat al-Nisa disebutkan sebanyak 19 kali, dalam surat al-An’am dan al-Taubah masing-masing disebutkan sebanyak 17 kali, dalam surat al-A’raf dan Yusuf masing-masing disebutkan sebanyak 13 kali⁶ dan masih banyak lagi surat yang lain yang didalamnya terdapat kata *al-Nafs* dan bentuk yang berbeda. Dari sini dapat diketahui bahwa pembahasan *al-Nafs* merupakan pembahasan yang penting. Bisa dikatakan dengan banyaknya penyebutan kata tersebut menjadi salah satu factor yang mendorong para ilmuwan untuk membahas pembahasan yang berkaitan dengan jiwa.

² Rahman, F. (1952). In *Avicenna's Psychology* (pp. 199-200). London: Oxford University

³ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.) QS al-Hujurat: 13

⁴ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ (Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya Allah tidak melihat pada bentuk rupa dan harta kalian. Akan tetapi, Allah hanyalah melihat pada hati dan amalan kalian.” (HR. Muslim no. 2564)

⁵ Supaya lebih jelas bisa merujuk kepada aplikasi al-Maany, yaitu sebuah aplikasi untuk mencari ayat al-Qur’an

⁶ Lihat Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Mu’jām al-Mufahrasy li al-Fadli al-Qur’ān al-Karīm*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 881-885.

Tidak dapat dipisahkan jika kita berbicara tentang jiwa maka kita akan membicarakan psikologi. Psikologi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *Pysche* yang mempunyai arti jiwa, dan *Logos* yang mempunyai arti ilmu. Dari sini dapat dipahami bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari yang berkaitan dengan jiwa. Walaupun banyak yang mengira bahwa Psikologi adalah ilmu yang mempelajari jiwa, melainkan mempelajari gejala-gejala kejiwaan. (Rumini, 2006) Dan gejala tersebut dikenal dengan tingkah laku dan perilaku manusia.

Alexis Carrel (1873-1944) menulis: “Pengetahuan tentang makhluk-makhluk hidup secara umum dan manusia secara khusus belum mencapai kemajuan seperti yang telah dicapai di bidang-bidang ilmu pengetahuan lain. Manusia adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan serta amat kompleks.⁷ Maka dari itu kajian yang mengkaji tentang manusia tidak pernah habis dan berhenti. Kaitan agama dengan psikologi dibagi menjadi empat periode. Periode Pertama dimulai sejak abad ke 19, pada waktu itu Psikologi dijadikan sebagai sains sedangkan ilmu agama tidak memiliki peranan penting dalam kajiannya. Periode Kedua berlangsung sejak akhir abad ke 19 hingga awal abad ke 20. Dan ini dapat dilihat dari para psikolog yang menafsirkan dan mengkaji berbagai perilaku yang berdasarkan konsep teori dari ilmu tersebut. Periode Ketiga berlangsung dari tahun 1930 hingga tahun 1950-an. Dalam periode inilah hubungan antara agama dan psikologi mengalami kemerosotan dan timbulnya sebuah kecurigaan antara satu dan yang lain. Periode Keempat berlangsung pada tahun 1960-an hingga saat ini. Pengembangan psikologi pada periode terakhir ini sudah mengarah kepada usaha-usaha yang akan menjadikannya sebuah budaya, agama dan nilai sebagai objek kajiannya juga sebagai sumber inspirasi bagi pembangunan teori-teori psikologi. (Baharuddin, 2004) Sebuah teori bisa didukung dan dikritisi oleh agama, walaupun banyak yang mengatakan bahwa Al-Qur’an tidak dikatakan sebagai kitab sains, akan tetapi Al-Qur’an mengandung dasar-dasar ilmu pengetahuan. Manusia adalah sosok yang diciptakan oleh Tuhan yang terbentuk dari unsur fisik dan nonfisik dan hal ini sudah diinformasikan sejak lama dalam al-Qur’an. Pemahaman unsur fisik sepertinya tidak jauh berbeda dari konsep manusia

⁷ Shihab, M. Q. *Membumikan al-Qur’an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (p. 224). Bandung: Mizan 2010

menurut pandangan para ilmuwan barat, walaupun Islam memiliki pengertian yang lebih khusus tentang manusia.

Pengertian manusia dalam terminology Al-Qur'an bisa diartikan dari berbagai sudut pandang. Jika dilihat dari potensi dan fungsi yang dimilikinya manusia disebut *al-insān*. Dan jika dilihat dari aspek biologisnya manusia disebut al-Basyār. Dari sudut ini manusia bisa dipandang sebagai makhluk yang berketurunan (*Generative*) dan makhluk biologis yang mempunyai keinginan untuk makan, minum dan lain-lain. Dan jika dilihat dari sudut pandang hubungan sosial yang dilakukannya manusia disebut *al-Nās*. Manusia disebut *al-Ins* jika ia digambarkan dengan aspek spiritual yang dimiliki. Ada juga ketika manusia digambarkan dengan nilai-nilai universal yang terdapat pada diri setiap dari mereka dengan tidak melihat dari latar belakang mereka yang mencangkup jenis kelamin, ras dan suku bangsa, manusia disebut *Banī ādam*.⁸

Menjadi hal yang penting jika kita mengkaji manusia dalam perspektif al-Qur'an, Al-Qur'an tentunya menjadi sumber rujukan utama bagi seorang muslim sebelum rujukan yang lainnya. Ketika Al-Qur'an sudah memberikan pemahaman tentang manusia dan setelah itu didialogkan dengan konsep manusia yang dihasilkan dari pengamatan manusia itu sendiri.⁹ Kajian yang berkaitan dengan manusia dan jiwa dengan menggunakan tafsir tematik sudah dilakukan dengan referensi berbagai kitab tafsir klasik maupun kontemporer. Akan tetapi kajian tafsir al-Sya'rāwī dengan tema yang membahas *al-Nafs*, penulis sudah menelusuri dari berbagai sumber dan belum menemukan penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut.

Selain dari kelebihan dan kekurangan yang dimiliki Muhammad Mutawallī al-Sya'rāwī¹⁰, ia termasuk intelektual muslim Mesir pada zamannya. Al-Sya'rāwī merupakan seorang da'i (penyeru agama). Tidak sedikit karir yang beliau capai dalam bidang pendidikan. Ia mengawali karirnya sebagai guru di kampus al-Azhar Alexandria, Zaqāziq

⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010).

⁹ Ingatlah bahwa di dalam jasad ada segumpal daging. Jika daging itu baik, maka baik juga seluruh jasad itu. Dan jika daging itu rusak, maka rusak juga seluruh jasad itu. Ketahuilah bahwa ia adalah hati (jantung)" (HR. Bukhari no. 52 dan Muslim no. 1599).

¹⁰ Muhammad Mutawallī al-Sya'rāwī lahir di Daqādus desa Mīt Ghamr provinsi Daqahliyyāh Mesir pada tanggal 16 April 1911 dan wafat pada tanggal 17 Juni 1998. Ayahnya memberikan gelar kepada beliau dengan gelar al-amīn dan gelar ini juga dikenal oleh masyarakat di daerahnya. Beliau lahir kerutunan sederhana dan terhormat. Ayahnya adalah seorang pedagang yang sangat cinta kepada ilmu pengetahuan. Lihat Khawāfīr al-Sya'rāwī Cet Dār al-Imām wa al-Nasr

dan Thantā. Dan ia sempat menjadi dosen jurusan tafsir di Universitas Malik Abdul Azīz di Makkah dan mengajar selama sembilan tahun. Al-Sya'rāwi juga dipercaya untuk menjadi Wakil kepala sekolah di al-Azhar dan pernah menjadi direktur dalam pengembangan dakwah Islam di departemen wakaf pada tahun 1961. Dalam penafsiran al-Sya'rāwi, corak yang menonjol dari tafsirnya adalah Adabi Ijtimā'i. Al-Sya'rāwi melalui tafsirnya menyampaikan pemikirannya tentang pendidikan, dan ia sangat memperhatikan terhadap permasalahan yang dialami oleh manusia khususnya umat muslim.

Sebagai contoh, ketika al-Sya'rāwi menjelaskan surat Yusuf ayat 53;

وَمَا أُبْرِي نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang”

هذا القول من تمام كلام امرأة العزيز، وكأنها توضح سبب حضورها لهذا المجلس، فهي لم تحضر لتبرئ نفسها :

(إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ) ومجيء قول الحق سبحانه وتعالى المؤكد أن النفس على إطلاقها أمارَةٌ بالسوء يجعلنا

نقول: إن يوسف أيضا نفس بشرية.

وقد قال بعض العلماء: إن هذا القول من كلام يوسف، كردِّ عليها حين قالت: (قَالَ مَا خَطْبُكَ إِذْ

رَأَوْتَنِي يَوسُفَ عَنِ نَفْسِهِ قُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِنْ سُوءٍ قَالَتِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ الْأَنْبَ حَصْحَصَ الْحَقُّ

أَنَا رَأَوْتُهُ عَنِ نَفْسِهِ وَإِنَّ لِمَنِ الصَّادِقِينَ (51) ذَلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ

الْحَاثِمِينَ) [يوسف: 51-52]، وكان من المناسب أن يرد يوسف عليه السلام بالقول: (وَمَا أُبْرِي نَفْسِي

إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي) [يوسف: 53].

ويمكن أن ينسب هذا القول إلى يوسف كوزٍ من الحرص على ألا يلمسه غرور الإيمان، فهو كرسول من الله يعلم أن الله سبحانه هو الذي صرف كيدهن عنه، وهذا الوز من رحمة الله به، فهو كبشر مجرد عن العصمة والمنهج من أن تحدث له الغواية، لكن الحق سبحانه وتعالى عصمه من الزلل، ومن لطف الله أن قال عن النفس: إنها أمارة بالسوء، وفي هذا توضيح كافٍ لطبيعة عمل النفس، فهي ليست أمارة بالسوء بمعنى أنها تأمر الإنسان لتقع منه المعصية مرة واحدة وينتهي الأمر، لا، بل انتبه أيها الإنسان إلى حقيقة عمل النفس فهي دائما أمارة بالسوء.

Al-Sya'rawi menjelaskan bahwa pada ayat tersebut yang dimaksud adalah perkataan Istri al-Aziz, dan seakan-akan ayat tersebut menjelaskan sebab kehadirannya dalam perkumpulan pada waktu itu, karena perempuan tersebut datang bukan untuk membebaskan dirinya dari sebuah kesalahan (وَمَا أُبْرِيُ نَفْسِي), kemudian ayat selanjutnya (إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ) menegaskan bahwasannya hawa nafsu selalu menyuruh kepada kejahatan, dan ada juga sebagian ulama yang berpendapat bahwa ayat tersebut adalah perkataan Nabi Yusuf atas jawaban untuk para wanita-wanita yang menggoda Yusuf dari ayat sebelumnya yaitu: □

قَالَ مَا خَطْبُكِ إِذْ رَأَوْتَنِ يُوسُفُ عَنْ نَفْسِهِ قُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِنْ سُوءٍ قَالَتِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ إِنَّكَ لَافْتِنَانٌ أَصَادِقِينَ (51) ذَلِكْ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِنِينَ (52)

"Raja berkata (kepada wanita-wanita itu): "Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?" Mereka berkata: "Maha Sempurna Allah, kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya". Berkata isteri

Al Aziz: "Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar". (Yusuf berkata): "Yang demikian itu agar dia (Al Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat." Qs Yusuf: 51-52

Dan al-Sya'rāwi menerangkan bahwa Nabi Yusuf sama halnya seperti manusia pada umumnya yang memiliki hawa nafsu, akan tetapi Allah jaga hawa nafsunya agar tidak terjerumus kepada kejahatan. Juga Allah SWT dengan Rahmat-Nya menerangkan bahwa hawa nafsu tidak hanya sekali menjerumuskan kepada suatu kejahatan akan tetapi, hawa nafsu terus menerus akan menyuruh manusia untuk berbuat jahat. Maka dari itu Rasulullah SAW bersabda: *حُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ وَحُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ* ("Surga itu diliputi perkara-perkara yang dibenci (oleh jiwa) dan neraka itu diliputi perkara-perkara yang disukai syahwat.")¹¹ dalam artian bahwa manusia kadang tenggelam dalam kemaksiatannya, akan tetapi akal mereka mampu untuk mengendalikan hawa nafsu mereka, dan bisa memperkirakan akibat dari apa yang akan dilakukannya, tidak hanya melihat kepada kenikmatan semata yang mereka rasakan, karena suatu perbuatan yang sebentar bisa jadi menyebabkan akibat yang berkepanjangan.¹² Karena biasanya manusia dengan kenikmatan duniawi mereka lupa akan tibanya ajal yang datang secara tiba-tiba dan menghentikan kenikmatan yang mereka rasakan.

Dan jika dibandingkan penafsiran ayat tersebut dengan penafsiran Sayyid Thantawi dalam tafsirnya, beliau tidak menjelaskan bagaimana hawa nafsu itu mengendalikan diri manusia sampai ia terjerumus dalam suatu kesalahan, sedangkan dalam tafsir al-Sya'rāwi dijelaskan bagaimana peran hawa nafsu dalam diri manusia.

Dari sini penulis berkesimpulan bahwa mendalami ayat-ayat yang berkaitan dengan *al-Nafs* dalam tafsir al-Sya'rāwi akan menghadirkan sebuah solusi bagaimana cara mendidik hawa nafsu dengan baik yang akan melahirkan karakter yang baik pula. (al-Sya'rawi, 2010)

¹¹ Hadits Riwayat Muslim No 2822

¹² Muhammad Mutawalli al-Sya'rāwi, *Tafsir wa khawatir al-Imam al-Sya'rāwi*, Kairo, Mesir, Dar al-Islam li al-Nasr wa al-Tauzi'2010, vol 10, hal.93-94

Dalam bahasa agama konteks karakter¹³ dapat dipahami sebagai akhlak. Terdapat perbedaan antara kepribadian dan karakter. Karakter lebih condong ke kebiasaan-kebiasaan atau tabi'at yang bisa benar atau salah, atau kesesuaian dan ketidak sesuaian dengan norma sosial yang berlaku.¹⁴ Al-Qur'an mengisyaratkan dalam surat al-Ra'd ayat 11¹⁵ *al-Nafs* diibaratkan sebagai penggerak tingkah laku. Allah SWT tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah isi dari *al-Nafs* mereka. Dari penjelasan latar belakang diatas maka sangat relevan jika penulis mengaitkan karakter dengan *al-Nafs* dalam penelitian ini. Demikianlah latar belakang dari penulis dalam tesis ini yang berjudul Konsep *al-Nafs dalam Tafsir al-Sya'rāwi*

B. Rumusan Masalah

Setelah menelaah latar belakang diatas, maka perlu untuk memberikan rumusan masalah agar pembahasan penelitian ini tidak melebar ke pembahasan yang lain, di antaranya:

1. Apa yang melatarbelakangi al-Sya'rāwi memiliki penafsiran bahwa mendidik hawa nafsu dengan baik akan melahirkan karakter yang baik dalam tafsirnya?
2. Mengapa Kajian *al-Nafs* dalam tafsir al-Sya'rāwi penting untuk dikaji?
3. Bagaimana langkah-langkah penafsiran Muhammad Mutawallī al-Sya'rāwi tentang *al-Nafs* dalam tafsir al-Sya'rāwi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai respons beberapa permasalahan utama sebagaimana yang telah dirumuskan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

¹³ Karakter dalam KBBI (Kamus besar Bahasa Indonesia) diartikan: Akhlak, Sifat-sifat kejiwaan atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; tabiat; watak

¹⁴ Marimba, A. D. In *Pengantar Filsafat pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-Ma'arif. 1989).

¹⁵ لَهُ مُعَيَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ (Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”)

1. Untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi al-Sya'rāwi memiliki penafsiran bahwa mendidik hawa nafsu dengan baik akan melahirkan karakter yang baik dalam tafsirnya
2. Untuk mengetahui mengapa Kajian al-Nafs penting untuk dikaji dalam dunia tafsir
3. Untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah penafsiran Muhammad Mutawallī al-Sya'rāwi tentang *al-Nafs* dalam tafsir al-Sya'rāwi

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi wawasan tambahan keilmuan ke dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam untuk memperkaya khazanah keilmuan Islam dalam perspektif Al-Qur'an
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan tentang penafsiran *al-Nafs* dalam Tafsir al-Sya'rāwī
2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi kepada peneliti selanjutnya yang akan meneliti penelitian yang serupa berkaitan dengan konsep *al-Nafs* dalam perspektif tafsir al-Qur'an

E. Landasan Teori

Kerangka Teori

1. Definisi *al-Nafs*

Dalam bahasa Arab, kata *al-Nafs* memiliki banyak makna¹⁶, akan tetapi yang akan dijadikan objek pokok dalam penelitian ini adalah *al-Nafs* dalam pengertian dimensi dan aspek psikis dalam diri manusia, yang mencakup jiwa, nafsu, diri atau hakikat diri dan factor pendorong untuk berbuat baik dan buruk. Term *al-Nafs* dalam al-Quran disebutkan dalam bentuk kata benda atau dalam bahasa Arab disebut *Isim*, yaitu *nafsun*, *nufus* dan *anfus*.

Penggunaan kata *Nafs* dalam sastra Arab kuno digunakan untuk menyebut diri atau seseorang, sedangkan penggunaan kata ruh digunakan untuk menyebutkan nafas dan

¹⁶ Penggunaan kata *Nafs* dalam bahasa Arab digunakan untuk menyebut banyak hal, semisal diri manusia, roh, hakikat sesuatu, saudara, kepemilikan, ukuran samakan kulit, kedekatan, mata, zat, perhatian dan kebesaran. (lihat ibn Manzhur, Lisān al-Arab dār al-Ma'arif

angin. Jika dilihat dari awal mula turunnya al-Quran kata Ruh digunakan untuk menyebutkan Malaikat Jibril sedangkan kata *al-Nafs* digunakan untuk menyebutkan jiwa atau sisi dalam diri manusia. Setelah periode al-Quran masyarakat dalam dunia Islam secara keseluruhan menggunakan kata *Nafs* dalam literature Arab dan kata tersebut digunakan untuk menyebutkan roh dan jiwa, dan kedua kata itu digunakan untuk menyebutkan malaikat, jin dan rohani.

Ditinjau dari tingkatan atau kedudukan, menurut Baharuddin *al-Nafs* dalam system organisasi jiwa menduduki atau menempati tingkatan dasar yang dapat menampung dan mewartakan dimensi-dimensi jiwa lainnya. Dan sedangkan secara proporsional, *al-Nafs* dapat diartikan sebagai dimensi jiwa yang bertempat di antara *Jism* dan *ruh*.¹⁷ *Jism* berasal dari benda (materi), maka ia cenderung mengarahkan *Nafs* untuk menikmati kenikmatan yang bersifat material. Sedangkan *Rūh* karena ia berasal dari Tuhan, maka senantiasa ia akan mengajak *al-Nafs* menuju Tuhan.

2. *Al-Nafs* dalam pandangan Ulama

Menurut Imam al-Ghazali dan para Ulama tasawuf *al-Nafs* diartikan dengan sesuatu yang dapat menghasilkan atau melahirkan sifat tidak terpuji. Imam al-Ghazali dalam kitabnya menyebutkan bahwa *al-Nafs* sebagai potensi yang dapat membuat seseorang marah dan timbulnya syahwat pada manusia (الجامع لقوة الغضب والشهوة في الإنسان) dan sebagai sumber dari sifat tercela (الأصل الجامع للصفات المذمومة من الإنسان)¹⁸

Imam al-Ghazali terlebih dahulu mulai mendefinisikan kata *al-Nafs* dengan mengumpulkan kata lain yang maknanya saling berdekatan yaitu *al-'Aql*, *al-Rūh*, *al-Qalb* dan *al-Nafs* itu sendiri. Imam al-Ghazali memulai dengan mendefinisikan terlebih dahulu kata *al-Qalb*. *Al-Qalb* biasa digunakan untuk memaknai dua makna yaitu: *Pertama*: Daging yang di dalamnya terdapat sebuah rongga, dan dalam rongga tersebut terdapat darah hitam yang merupakan sumber *Rūh*. *Al-Qalb* yang bermakna tersebut terdapat pada hewan bahkan terdapat pada mayat, akan tetapi *al-Qalb* dengan makna tersebut tidak digunakan dalam pembahasan ini, karena itu hanya bermakna sepotong daging yang tidak

¹⁷ Baharuddin, Paradigma Psikologi Islam i: *Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Quran*, cet 2, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h 93.

¹⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulūm al-Addīn*, Jilid 2, hlm 1345

berharga. *Kedua: al-latīfah al-rabbāniyyah al-rūhāniyyah. Al-Qalb* [dalam artian] ini mempunyai hubungan dengan *al-Qalb* [dalam artian] fisik.¹⁹

Imam al-Ghazali menyebutkan terdapat sebuah kecendrungan jika melihat *al-Qalb* dari sisi dzāhir (eksoteris) dan batīn (esetoris). Al-Qalb secara eksoteris berarti jantung, sedangkan al-Qalb secara batīn adalah latīfah itu sendiri. Oleh karena itu Imam al-Ghazali mengartikan *rūh*, *al-Nafs* dan *al-‘aql* dengan dua makna dari masing-masing istilah.

Al-Qalb yang bermakna sifat *latīfah* kembali kepada sebuah hakikat yang tak kasat mata dan tak bisa dicapai oleh panca indera. Maka dari itu Imam al-Ghazali berpandangan bahwa *latīfah* itu berdeda dengan jasad. Imam al-Ghazali ketika menjelaskan definisi dari *al-Qalb* secara fisik (jantung) ia menyebutnya sebagai sumber *rūh*.

Imam al-Ghazali juga mendefinisikan *al-Nafs* sebagai “Pusat daya *Syahwah* dan *Ghadab* dalam diri manusia.” Dalam tasawuf makna demikian kerap digunakan untuk menyebut sumber dari sifat-sifat tercela manusia (الجامع للصفات المذمومة من الإنسان) *al-Nafs* dalam makna ini dapat diartikan dengan “nafsu”.

Ibn Manzur (630-711 H) menjelaskan makna dari kata *al-Nafs* dengan mengambil pendapat-pendapat yang ia temukan, contohnya pendapat dari Ibn Ishaq (85-151 H), Ibn Ishaq mengartikan bahwa kata *al-Nafs* memiliki dua kandungan makna, *Pertama*: Nafas atau nyawa. Seperti seseorang telah keluar nafasnya. *Kedua*: diri atau hakikat dari diri tersebut, contoh: “orang itu sudah membunuh nafsunya”, kalimat itu bisa diartikan dia sudah melakukan pembunuhan terhadap diri seseorang atau hakikat dirinya.²⁰

Muhammad Quraish Shihab mendefinisikan kata *al-Nafs* dalam al-Quran dalam konteks pembicaraan mengenai manusia yang menunjukkan ke sisi dalam diri manusia yang memiliki potensi baik dan buruk, dan mampu mengakibatkan perbuatan baik dan buruk.²¹ Al-Quran juga menggunakan istilah lain dalam menyebutkan sisi dalam diri manusia dengan kata *al’Aql*, *al-Qalb*, *al-Ruh* dan *al-Fitrah*.²²

3. Derivasi *al-Nafs* dalam al-Quran

¹⁹ Al-Ghazali, *Ihya ulūm al-Dīn*, vol III (Semarang: Karya Toha Putra)

²⁰ Ibn Fadil Jamal al-Dīn Muhammad ibnu Mukrim Ibnu Manzur al-Afriqiy al-Mishri, *Lisān al-‘Arab*, Vol 6. Beirut: Dār Sādir, 1997), hlm. 233

²¹ M.Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan Pustaka, 1996) hlm. 378

²² M.Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran:.....*hlm.374

Dalam al-Quran terdapat banyak bentuk derivasi dari kata *al-Nafs* yaitu: *nafasa*, *nufūs*, *anfus*, *tanāfus*, *yatanāfasu* dan *mutanāfis*. Kata *al-Nafs* disebutkan dalam Al-Qur’ān ratusan kali dalam bentuk yang berbeda.²³ Kata *Nafs* dalam bentuk yang berbeda yaitu: *anfus*, *tanāfus*, *nufūs*, *mutanāfis*, *nafasa*, *tanāfus*, *tanfusu*. Kata-kata tersebut semuanya disebutkan dalam 270 ayat dan jumlahnya 298 kali. Dalam bentuk *mufrad* atau tunggal *nafs* disebut sebanyak 140 kali, dan dalam bentuk jamak pertama *nufus* disebutkan sebanyak dua kali, dan jamak kedua dengan bentuk *anfus* disebutkan sebanyak 153 kali, kemudian dalam bentuk *mtanāfis*, *yatanāfasu* dan *tanaffasa*, masing-masing disebutkan satu kali. Dengan demikian total keseluruhan penyebutan berjumlah 298 kali.²⁴ Kata *al-nafs* dalam berbagai bentuknya tertulis dalam 63 surat yaitu: dalam surat al-Baqarah disebutkan sebanyak 35 kali, dalam surat ali-Imran disebutkan sebanyak 21 kali, dalam surat al-Nisa disebutkan sebanyak 19 kali, dalam surat al-An’am dan al-Taubah masing-masing disebutkan sebanyak 17 kali, dalam surat al-A’raf dan Yusuf masing-masing disebutkan sebanyak 13 kali²⁵

Dari semua ayat yang telah disebutkan maka kata *nafs* mempunyai banyak makna diantaranya: *Pertama*, *Nafs* sebagai Rūh yang terdapat pada surat al-An’am ayat 93. *Kedua*, *Nafs* sebagai diri Tuhan yang terdapat pada surat al-An’am ayat 12 dan 54. *Ketiga*, *Nafs* sebagai person sesuatu yang terdapat pada surat al-Furqan ayat 3 dan surat al-An’am ayat 130. *Keempat*, *Nafs* sebagai Jiwa yang terdapat pada surat al-Fajr ayat 27 dan al-Syams ayat 7. *Kelima*: *Nafs* sebagai totalitas manusia yang terdapat pada surat al-Maidah ayat 32, al-Qashash ayat 19 dan 33. *Keenam*: *Nafs* sebagai diri atau seseorang yang terdapat pada surat Ali Imran ayat 61, Yusuf 54 dan al-Dzariyat 21. *Ketujuh*: *Nafs* sebagai tingkah laku yang dilahirkan dari sisi manusia yang terdapat dalam surat al-Ra’d ayat 11 dan surat al-Anfal ayat 53.

Sebagai contoh ketika al-Sya’rāwi menafsirkan ayat yang berkaitan dengan *al-Nafs* pada surat al-Anfal ayat 53;

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَى قَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“(Siksaan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum,

²³ Terdapat 195 kali kata *al-Nafs* dalam Al-Qur’ān dengan bentuk yang berbeda.

²⁴ Untuk lebih detail bisa merujuk kepada al-Maany, sebuah aplikasi untuk mencari ayat al-Qur’an

²⁵ Lihat Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Mu’jam al-Mufahras li al-Fadli al-Qur’an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 881-885.

hingga kaum itu mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

و (ذلك) إشارة إلى ما تقدم، وأنت إن نظرت إلى بداية البشرية تجد أن الله تعالى خلق آدم ليجعله خليفة في الأرض، وخلق حواء لإبقاء النوع الإنساني . وقبل أن ينزل آدم على الأرض أعطاه الله ﷺ المنهج، ومن آدم وحواء بدأت ذريتهما، ولوساروا على المنهج الذي علمه آدم لهذه الذرية، لصارت البشرية إلى سعادة . ولكن الذرية تغريت، ووجدوا النعمة وأنكروا أن للنعمة خالفاً، فهل يُبقي الله عليهم الأمن والسلامة والنعمة ماداموا قد تغيروا، لا . بل لا بد □ إذن □ أن يغير الله نعمه عليهم، وإلا لما أصبح هناك أي منطق للدين ، لأن الإنسان قد طرأ على النعم، بمعنى أن الله لم يخلق الإنسان ثم خلق له النعم . بل خلق النعم أولاً ثم جاء الإنسان إلى كوز أعد له إعدادا كاملا، وفيه كل مقومات الحياة واستمرار الحياة.²⁶

Dalam tafsirnya al-Sya'rāwī menjelaskan bahwa ayat di atas menerangkan jika Allah SWT menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini, dan dengan kekuasaan-Nya Ia juga menciptakan pasangannya yaitu Hawa untuk memberikan keturunan bagi mereka. Sebelum Allah SWT menurunkan Nabi Adam dari surga ke dunia, Allah SWT telah memberikan pedoman hidup baginya. Dari sinilah mulailah berlangsungnya keturunan dari mereka berdua. Jikalau mereka dan keturunannya perpegang

²⁶ Muhammad Mutawalli al-Sya'rāwī, *Tafsir wa khawatir al-Imam al-Sya'rāwī*, Kairo, Mesir, Dar al-Islam li al-Nasr wa al-Tauzi'2010, vol 8, hal.150

teguh atas pedoman yang Allah SWT berikan maka niscaya mereka akan mendapatkan sebuah kebahagiaan, akan tetapi para keturunannya mengubah dan mengingkari kenikmatan yang telah Allah SWT berikan kepada mereka. Sehingga atas perbuatan yang mereka lakukan kenikmatan yang telah Allah SWT tetapkan akan berubah seiring berubahnya perilaku mereka. Dengan demikian baik buruknya perilaku pada diri manusia akan menentukan nasib mereka kedepan. Jika mereka berperilaku sesuai dengan pedoman yang Allah SWT tetapkan maka mereka akan mendapatkan sebuah kebahagiaan.

Dalam penelitian ini, *pertama* penulis menggunakan teori yang digagas oleh Ibnu Qayyim al-Jauziah dalam kitabnya *Madarij al-Sālikīn*, buku tersebut diterbitkan oleh Dārul Ihya at-Turāts al-‘arabi Beirut Lebanon. Ibnu al-Qayyim dalam bukunya tersebut menjelaskan bahwa *al-Nafs* selalu menunjukkan kepada hawa nafsu dan perbuatan buruk. Ia pun pernah berkata: النظر إلى محل الجناية ومصدرها وهو الأمانة بالسوء

Ibnu Qayyim melihat dari konteks ayat yang menerangkan tentang *al-Nafs al-Ammarah bi al-Suu’* sebagai sumber dari suatu keburukan atau kejahatan. Melihat dari yang dihasilkan oleh hawa nafsu adalah suatu kezaliman yang mengakibatkan munculnya perbuatan tidak terpuji dan pelakunya tidak mempunyai keinginan untuk berbuat baik dan adil. Maka dari itu untuk merubah keburukan menjadi kebaikan harus dengan cara menjadikan hawa nafsu yang terdapat dalam diri manusia itu menjadi baik.

Sedangkan metodologi penelitian ini menggunakan *tafsīr mawḍū’ī* al-Farmāwī, model pembacaan teks berdasarkan tema-tema tertentu dalam al-Qur’an. Istilah *mawḍū’ī* berasal dari kata *نفس* (*Nafsun*) yang bermakna “Jiwa”. Secara istilah *tafsīr mawḍū’ī* ialah menghimpun ayat-ayat Al-Qur’ān yang mempunyai kesatuan tema (tujuan dan maksud yang sama), untuk kemudian melakukan analisis dengan memperhatikan kronologis turunya ayat sesuai dengan *sabab nuzul*, menjelaskan makna-maknanya, menggali hukum-hukum yang terkandung di dalamnya dan terakhir menarik kesimpulan dari ayat-ayat tersebut.²⁷

Al-Farmāwī menjelaskan bahwa ada tujuh langkah yang harus ditempuh dalam penafsiran metode *mawḍū’ī*²⁸;

²⁷ ‘Abd al-Hayy al-Farmāwī, *Al-Bidāyah Fi Tafsīr al-Mawḍū’ī: Dirāsah Manhajiyah Mawḍū’iyyah* (Kairo: Maṭba’ah al-Ḥaḍarah al-‘Arabiyyah, 1977), 41.

²⁸ ‘Abd al-Hayy al-Farmāwī, *Al-Bidāyah Fi Tafsīr al-Mawḍū’ī: Dirāsah Manhajiyah Mawḍū’iyyah*, hlm. 48.

- 1) Menetapkan topik yang akan dibahas.
- 2) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- 3) Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan *asbāb al-nuzūl*.
- 4) Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- 5) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out line*).
- 6) Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan.
- 7) Mempelajari ayat-ayat yang ingin ditafsirkan secara keseluruhan dengan cara menghimpun ayat-ayat tersebut (yang mempunyai pengertian yang sama), atau mengkompromikan antara yang *'ām*, *khās*, *muṭlaq* dan *muqayyad*

F. Hasil Penelitian terdahulu

Tidak sedikit penelitian yang membahas tentang *al-Nafs* atau jiwa, akan tetapi setelah kajian pustaka dilakukan sedikit penelitian atau tulisan yang mengkaji dan membahas secara mendalam mengenai penafsiran *al-Nafs* dari tafsir al-Sya'rāwī karya Muhammad Mutawallī al-Sya'rāwī. Telah diketahui bahwa tafsir ini sangat memperhatikan kebahasaan dan arti kosa kata. Al-Sya'rāwī menganalisa arti dari kata yang terdapat di sebuah ayat dengan menggunakan kaidah kebahasaan tanpa mengurangi pesan hidayah dalam al-Qur'an. *Al-Nafs* atau jiwa keduanya saling berkaitan dengan ilmu psikologi dan ilmu tersebut merupakan disiplin ilmu yang mengkaji tentang manusia. Maka tidak akan pernah terlepas dari konsepsi-konsepsi manusia itu sendiri jika berbicara tentang konsep *al-Nafs*.

Ahmad Mubarak. *Jiwa dalam al-Qur'an*. (Mubarak, 2000)²⁹ Buku yang menggunakan metode *mawdhū'i* ini banyak sekali memberikan wawasan dan pengetahuan dari berbagai aspek yang berkaitan dengan *al-Nafs* atau jiwa. Dalam disertasi tersebut membahas bagaimana upaya *Tazkiyah al-Nafs* (Pensucian jiwa). Kemudian Al-Qur'an menyebutkan *al-Nafs* dalam tiga istilah, *Pertama: al-Nafs al-Lawwāmah*³⁰(Jiwa yang amat menyesali dirinya). *Kedua: al-Nafs al-ammārah*³¹bisa

²⁹ Disertasi Penulis pada Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan diterbitkan menjadi buku teks

³⁰ QS. Al-Qiyāmah 1-2

³¹ QS. Yusuf 53

disebut juga dengan nafsu yang rendah dan diterangkan dengan pendekatan tematik. *Ketiga: al-Nafs al-Muthma'innah bisa disebut dengan jiwa yang tenang.*³²

Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islam i*. (Baharuddin, 2004)³³ Mencoba membangun konsep-konsep psikologi Islam i dengan metode tafsir *mawdū'i* atau tematik dengan pola pikir pemaknaan dan reflektif. Dalam membangun psikologi Islam i Baharuddin tidak memulainya dari nol, tapi memanfaatkan teori-teori psikologi Barat dengan terlebih dahulu diuji dengan konsep-konsep Islam i. Penelitian ini cukup komprehensif dalam menjelaskan paradigma psikologi Islam i, dimulai dari membicarakan psikis manusia dalam al-Qur'an, kemudian mengupas elemen-elemen psikologi dari al-Qur'an, yang kemudian puncaknya membangun paradigma psikologi Islam i.

H. Jamaluddin. *Psikologi Agama*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010). Buku ini mengupas sejarah relasi antara psikologi dengan agama dan perkembangan psikologi agama. Pembahasan *al-Nafs* dikaitkan dengan keagamaan pada anak, usia dewasa, usia lanjut. Disamping itu diangkat pula problem-problem jiwa dalam pengaruhnya pada kebudayaan, keagamaan dan pendidikan. Intinya adalah bagaimana jiwa/nafs berhadapan dengan problem-problem kehidupan.

Zakiah Darajat. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1983). Buku ini menjelaskan sejarah munculnya psikologi dan proses tumbuhnya rasa beragama pada individu. Zakiah Darajat. *Islam dan Kesehatan Mental*. (Jakarta: Cv. Masagung, 1991). Buku ini menceritakan bagaimana hubungan rukun iman dengan kesehatan mental dan pengaruh pendidikan pada kesehatan mental.

Tesis yang berjudul *Konsep Jiwa dalam al-Qur'an, Solusi Qur'ani untuk Penciptaan Kesehatan Jiwa dan Implikasinya Terhadap pendidikan Islam*, ditulis oleh H. M. Aji Nugroho. Tesis ini, merupakan penelitian pustaka (Library Research) dengan metode tafsir *mawdū'i* (tematik) menyimpulkan bahwa jiwa adalah nafsu yang merupakan sisi dalam dari dalam diri manusia yang memiliki aspek kejiwaan yakni keseluruhan kualitas manusia berupa pikiran, perasaan, kemauan, dan kebebasan. Pada konteks kesehatan jiwa, secara psikis terdapat tiga dimensi yaitu, *al-'aql*, *al-qalb*, *al-nafsu* dalam pandangan Al-Qur'an kesehatan jiwa akan terwujud manaka *al-aql dan*

³² QS. Al-Fajr 27-30

³³ Disertasi Baharuddin yang diselesaikan di UIN Yogyakarta diterbitkan menjadi buku pada tahun 2004 dengan judul "*Paradigma Psikologi Islam i (Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an)*"

al-qalb dapat diarahkan pada dimensi ruhaniah dengan akhlak terpuji sebagai indikatornya dan menghindarkan dari *al-nafsu* yang mendorong kepada perbuatan negative dan destruktif.

Dengan melihat beberapa tulisan dan hasil penelitian yang telah disebutkan, peneliti berpendapat bahwa terdapat tulisan dan penelitian yang berkaitan dengan penafsiran *al-Nafs* dalam al- Quran dan juga terdapat penelitian mengenai Pendidikan Jiwa Perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Sedangkan peneliti akan membahas penafsiran dari kata *al-Nafs* dari Tafsir al-Sya'rāwi. Peneliti berpendapat bahwa ada tulisan dan penelitian terhadap tokoh Muhammad Mutawalli al-Sya'rāwi, baik yang berhubungan dengan biografi hingga karya tulis dan tafsirnya, dan juga banyak tulisan dan penelitian yang mengupas tuntas mengenai makna *al-Nafs* dalam al-Quran, namun pada penelitian ini ada perbedaan dengan pembahasan yang akan peneliti bahas dan sejauh pengetahuan peneliti belum ada studi khusus mengenai penafsiran Muhammad Mutawalli al-Sya'rāwi mengenai *al-Nafs* dalam tafsirnya yaitu Tafsir al-Sya'rāwi yang kemudian dikaitkan dengan pembentukan karakter manusia. Dengan segala kelebihan dan kekurangannya Muhammad Mutawalli al-sya'rāwi adalah ulama kontemporer yang tidak diragukan lagi otoritas keilmuannya.

